

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama *Saridin* Versi Kethoprak

¹St Nirwana Asti Bakhtiar, ²Johar Amir, ³Wahyuningsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

[1stnirwanaa14@gmail.com](mailto:stnirwanaa14@gmail.com), [2johar.amir.unm@gmail.com](mailto:johar.amir.unm@gmail.com), [3wahyuningsih@unismuh.ac.id](mailto:wahyuningsih@unismuh.ac.id)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang ada pada naskah drama Saridin atau dikenal dengan Syeh Jangkung. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, baca, dan teknik catat. Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 data wujud nilai pendidikan dalam naskah drama Saridin versi kethoprak. Wujud nilai-nilai dalam naskah drama tersebut, diantaranya: terdapat 5 wujud nilai-nilai pendidikan religius/ketuhanan, 3 wujud nilai-nilai pendidikan sosial, 4 wujud nilai-nilai pendidikan budi pekerti, dan 2 wujud nilai-nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan religius atau Ketuhanan adalah pendidikan kepercayaan dan keyakinan (keimanan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifat-Nya yang Maha Esa sempurna. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain. Nilai pendidikan moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanggapi kelakuan baik atau buruk dari manusia.

Keywords: *Nilai-Nilai Pendidikan, Karya Sastra, Naskah Drama*

Introduction

Pendidikan adalah usaha sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup generasi penerusnya. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya. Kenyataan yang ada dalam kehidupan di era sekarang, menunjukkan, sebagian besar kehidupan manusia adalah berhadapan dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tentunya dihadapkan dalam nilai-nilai tersebut, misalnya manusia yang terbentengi dengan ilmu pendidikan tentunya berbeda dengan yang tak berpendidikan, sebab pendidikan dapat mengubah seseorang menjadi lebih religius, bermoral, lebih sosial dan mengetahui banyak tentang ilmu pendidikan lainnya.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan tercermin dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan. Oleh karena itu, dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang terhadap alam sekitarnya. Sastra mengungkapkan begitu banyak hal mengenai kehidupan ini, tidak hanya sebatas yang dapat dilihat atau kita dengar, sastra bahkan dapat menggambarkan berbagai hal yang terjadi di

berbagai tempat di muka bumi ini. Sastra juga menggambarkan berbagai hal yang kadang menggelikan membuat penikmatnya menjadi tersenyum atau tertawa. Kadang karya sastra juga mengingatkan tanpa menggurui sehingga orang yang sedang menikmati suatu karya sastra dapat mengambil pelajaran di dalam suatu karya sastra setelah ia meresapi dan memahami nilai-nilai kehidupan yang ada dalam suatu karya sastra.

Ketoprak adalah salah satu bentuk seni tradisional yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain yang ada orang-orang Jawa (Sujarno dkk 2003:39). Kepopuleran ketoprak juga diungkapkan oleh Kayam, bahwa ketoprak merupakan bentuk teater yang paling populer di kalangan masyarakat dari pertama muncul sampai pertumbuhan sekarang. Pada mulanya ketoprak adalah permainan yang merupakan hiburan santai di waktu senggang di kalangan rakyat pedesaan. Dengan mempergunakan alat-alat seadanya, mereka berusaha mengombinasikan bunyi yang dihasilkan dengan tarian yang bersifat improvisasi sebagai suatu pertunjukan yang menggunakan dialog untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan, peneliti menggunakan struktur drama sebagai jembatan untuk menganalisis cerita tersebut. Dengan adanya penelitian tentang *Saridin* versi ketoprak, pembaca hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra bentuk lakon ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai inilah yang akan berguna dalam masyarakat dan anak-anak didik, yang bisa mengajarkan bagaimana sikap dalam berhubungan dengan orang lain dan sikap saling menghormati antar sesama. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang ada pada naskah drama *Saridin* atau dikenal dengan *Syeh Jangkung*.

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rika Nila Varima tahun 2007 berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Naskah Drama Bunga Semerah Darah karya W. S. Rendra*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam naskah drama *Bunga Semerah Darah* karya W. S. Rendra terdapat 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan religius. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zulvana Rachmawati pada tahun 2018 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Drama Cici Meni Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Analisis struktur drama dalam naskah *Cici Meni* yaitu: tema yang diambil adalah adanya sebab dan akibat atau hukum kausalitas. Alur yang digunakan dalam naskah ini beragam. Pertentangan atau konflik yang muncul dalam naskah ini adalah ketika Otub mengamuk dan marah ketika tidak mendapat jatah dawet dari Cici Meni. Penelitian yang dilakukan oleh Mellynia Zulpita pada tahun 2021 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak Karya* B. Soelarto. Hasil penelitian ini adalah ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini. Tujuh nilai pendidikan karakter itu adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) rasa ingin tahu, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta damai, dan (7) tanggung jawab. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang tidak muncul dalam naskah drama adalah disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Penelitian tentang *Saridin* versi kethoprak ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang drama lakon dan dapat meningkatkan moral pembaca, dengan kata lain dapat membuahkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan kepribadian. Penelitian ini diharapkan pembaca mulai suka dengan drama lakon seperti ketoprak, karena mengandung

nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan budaya.

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari naskah drama Saridin versi kethoprak yang terdapat dalam jurnal nilai-nilai pendidikan dalam lakon Syeh Jangkung Andum Waris versi ketoprak Sri Kencono Dipati. Untuk memperoleh data yang lengkap sesuai dengan objek penelitian, dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi, baca, dan teknik catat.

Results

Wujud Nilai Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 4 data yang terdiri dari beberapa wujud nilai pendidikan dalam naskah drama Saridin versi kethoprak, diantaranya: (1) Wujud nilai pendidikan religius, (2) Wujud nilai pendidikan sosial, (3) Wujud nilai pendidikan budi pekerti, dan (4) Wujud nilai pendidikan moral.

1. Wujud Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan

Data 1

Saridin : "Lailahailallah...aku percaya pancen bab rejeki iku wes diatur saka sing gawe urip. Kadhang kala rejeki iku akeh entukentukane duren sing akeh, akeh neng kadhang kalane rejeki iku ngepasi sithik, entuk-entukane duren ya sithik. Senajan pirangpirang wengi iki krungu tibane duren akeh bareng tiba mung sithik, aku ya mung tetep syukur..."

Saridin : "Laillahailallah. Saya percaya rejeki itu sudah diatur pada yang di atas. Terkadang rejeki itu banyak, dapat duriannya juga banyak. Tetapi terkadang rejeki itu sedikit, dapat duriannya juga sedikit. Saya merasa beberapa malam ini saya dengar durian yang jatuh banyak tetapi kok dapatnya sedikit, saya ya harus tetap bersyukur."

Analisis Data : Ungkapan rasa syukur Saridin pada Allah Swt digambarkan pada kutipan di atas. Walaupun hasil duriannya sedikit ataupun banyak rasa syukur selalu dipanjatkan karena semua adalah kekuasaan Allah. Pesan yang dapat diambil dari kutipan di atas yaitu, Rezeki, ajal, amal, atau jodoh dari setiap manusia sudah diketahui, di catat, dikehendaki dan ditetapkan oleh Allah Swt. Jadi setiap manusia harus mensyukuri nikmat Allah apapun bentuknya, banyak sedikit jumlahnya kalau mampu itu semua akan membawa berkah. Itu semua sudah diatur pada yang di atas. Jadi apabila meminta, tetapi belum dikabulkan seperti yang diinginkan seharusnya tetap bersyukur.

Data 2

Saridin : "Ora ana kekuatan apa wae tanpa entuk pitulungane Gusti, yen Gusti wes ngersakake lha wong nganggo sarana apa wae kepepeting ngangkuh mangka aku butuh ngebaki. Percaya, pasrah marang panguasaning Allah."

Saridin : “ Tidak ada kekuatan apa saja tanpa pertolongan dari Allah, jika Allah mengijinkan menggunakan sarana apa saja terjepitnya masalah maka saya butuh memenuhi air. Percaya, pasrah sama kebesaran Allah.”

Analisis Data : Kutipan di atas menggambarkan adanya rasa kebingungan Saridin. Dia mengangsu dengan keranjang apa tidak. Tetapi tokoh berusaha meyakinkan dirinya sendiri dengan pasrah meminta akan kekuasaan Allah. Sikap pasrah juga ditunjukkan pada Sarini yang hidupnya serba kekurangan dan ditinggalkan oleh suaminya. Dia berusaha agar bisa makan dan menghidupi anaknya. Dia tidak pernah menyerah atas ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Sarini menerima dengan sabar serta pasrah akan kehidupan yang di hadapinya. Tempat bagi manusia menjalani berbagai macam ujian dan cobaan dari Allah Swt. Sebagai orang yang beriman kepada- Nya, kita pun diperintahkan untuk senantiasa bersabar dan bertawakal selama menjalani ujian-ujian dari Allah karena dengan kesabaran dan tawakal seluruh ujian atau cobaan dan musibah tersebut bisa dilalui dengan baik, membawa kebaikan, dan keberkahan. Pada dasarnya Allah telah memberi ujian dan cobaan di setiap hambanya sesuai porsinya masing-masing.

Data 3

Sarini : “Duh Gusti ingkang Maha Agung mugiya kula tansah linuberan kekiyatan lahir tumurusing batos. Salebeting kula nampi kawontenanipun ingkang mekaten saking ngarsaning Gusti kang Maha Suci.”

Sarini : “Duh Gusti yang Maha Agung, semoga saya selalu diberi kekuatan lahir dan batin. Sesungguhnya saya menerima keadaan saya seperti ini adalah dari Gusti Yang Maha Suci.”

Analisis Data : Sikap pasrah ditunjukkan pada Sarini yang hidupnya serba kekurangan dan ditinggalkan oleh suaminya. Dia berusaha agar bisa makan dan menghidupi anaknya. Dia tidak pernah menyerah atas ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Sarini menerima dengan sabar serta pasrah akan kehidupan yang di hadapinya. Manusia harus berani menghadapi kesulitan dan tetap tabah dalam menghadapi cobaan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Karena pada intinya, ujian yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba- Nya sesuai dengan kesanggupan masing-masing, sebagaimana firman Allah Swt: “Allah tidak memberikan kesulitan kepada seseorang hamba melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Al-Baqarah/ 2: 286).

Data 4

Sunan Kalijaga : “Kabeh apa sing mbok rasake ana ing kersane Allah. Yen mengko Allah paring, utawa Allah kuwi ridho jeneng sira kepingin tilik keluargamu lan anak bojo, Allah kuwi ridho saran tangan dumadi. Mbuh mengko dalane saka ngendi aku ya ora ngerti. Neng kabeh kuwi mau kuasane Allah. Saiki ngene, iki ana “destar wulung” kabeh kuwi mau aja salah tanpa lho ya kersaning Allah...”

Sunan Kalijaga : “Semua apa yang kamu rasakan sudah kehendak Allah. Jika nanti Allah memberi, atau Allah sudah ridho namanya orang ingin menjenguk keluargamu dan anak istrimu, Allah akan menghendakinya. Tidak tau nanti jalan darimana. Tetapi semua jika sudah kuasa Allah akan terpenuhi. Sekarang begini, ini ada “destar wulung” semua itu jangan sampai salah terima. Jika nanti kamu kepepet apa saja, kau bisa minta pada Allah...”

Analisis Data : Kepasrahan ditunjukkan pada Sarini yang segala urusannya diserahkan oleh Allah Swt., dia percaya bahwa apapun yang telah dikehendaki oleh Allah Swt., semua

akan berjalan dengan lancar, atas segala kuasa-Nya segala kebutuhan dan keinginan akan terpenuhi. Karena manusia tidak pernah tahu apa yang Allah Swt rencanakan untuk kehidupannya. Karena itulah, tatkala kita tertimpa sesuatu yang buruk, Allah Swt berfirman dalam al-quran, “Barang siapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al- Anfal [8]: 49).

Data 5

Saridin : “.Pancen bener sakabehing dhawuhe Kanjeng Sunan iki wujud Destar Wulung. Katone barang sepele, ning yen kabeh mau ana palilahe lan ridhona Allah kanthi panyuwunku kang ngrendah diri sakabehing barang mokal bisa kelakon ya...ya bakal dak estokake.”

Saridin : “ Memang benar apa yang dikatakan oleh Sunan ini wujudnya Destar Wulung. Kelihatannya memang barang tak berguna, tetapi jika semua itu ada ijin dan ridhonya Allah dengan permintaanku yang merendah diri segala sesuatu yang tidak mungkin bisa terjadi. Ya...ya...akan saya lakukan.”

Analisis Data : Dia meyakini kuasa Allah Swt., atas segala izin dan ridho-Nya, apapun yang kita kira takkan terjadi akan terjadi, yang tidak bisa akan jadi bisa. Dengan berpasrah dengan diri kepada Allah, segala urusan materi dan maknawi akan teratur. Kita akan menjalani kehidupan di jalan yang benar, tanpa keraguan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang berlebihan. Dengan kepasrahan total, kita akan menyadari bahwa sebaik-baiknya rencana kita, jauh lebih baik rencana yang Allah susun untuk kita. Wallahu a’lam.

2. Wujud Nilai Pendidikan Sosial

Data 1

Sarini : “Anakku Momok, kowe sabar ya le. Ngerti ibu kaya ngene, kowe aja nangis ya le. Sesuk nek wes gedhe dadiya wong sing mulya aja kaya simbok sing sengsara. Untunga kowe isih cilik urung ngerti apa-apa, dadi simbok ora tepot.”

Sarini : “Anakku Momok, yang sabar ya nak. Melihat ibu seperti ini kamu jangan menangis ya nak. Nanti jika kamu sudah besar jadilah orang yang sukses, jangan seperti ibu yang sengsara seperti ini. Beruntung kamu masih kecil belum tau apa-apa, jadi ibu tidak terlalu repot.”

Analisis Data : Kutipan di atas menggambarkan tentang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Orang tua yang mendidik anaknya dengan kesabaran walaupun dalam kehidupannya serba kekurangan, tidak bisa makan, yang penting anak bisa makan dan bisa sehat. Saya pernah mendengar kata-kata seperti ini “Menjadi ibu yang sempurna memang mustahil, tetapi seorang ibu tentu akan berusaha menjadi ibu terbaik untuk anak-anaknya”. Itulah yang saya lihat dari sikap Sarini terhadap anaknya.

Data 2

Saridin : “Ya wes tak angstukke, mengko tak isenane kabeh jedhinge.”

Saridin: “Ya sudah nanti aku ambilkan air, nanti saya penuh semua bak mandinya.”

Analisis Data : Kutipan di atas memberikan pesan bahwa manusia hendaknya saling tolong-menolong kepada sesama. Karena manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendirian, dengan adanya tolong-menolong, maka dapat meringankan beban orang lain yang sedang kesulitan. Kegiatan saling tolong-menolong tidak memandang atau membedakan adanya ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan

manusia. Semakin banyak orang yang berbuat baik dengan saling tolong-menolong sesama, akan rukun dan bermanfaat pula dalam kehidupannya serta kehidupan orang lain. Dalam agama Islam pun, kegiatan saling tolong-menolong menjadi salah satu tanda dari orang yang beriman. Menjaga persaudaraan sesama umat, menjauhi sikap egois, dan menghargai orang lain menjadi tanda orang yang beriman dan dicintai oleh Allah Swt.

Data 3

Nyi Branjung : "Ya aja ngono to pakne, wong ki aja mbedakake sugih mlarat iku wes cinithak, nanging urip alam bebrayan manungsa kuwi kan pada derajate."

Nyi Branjung : "Ya jangan begitu pak, jangan membeda-bedakan kaya miskin itu sudah merupakan takdir, tetapi hidup di alam manusia itu sama derajatnya."

Analisis Data : Kutipan di atas memberikan pesan bahwa sesama manusia tidak boleh saling merendahkan dan membanding-bandingkan nasib, karena pada dasarnya kita semua sama di mata Allah Swt, cuma nasib yang membedakan. Seperti hadis berikut yang menjelaskan nasib orang yang selama di dunia miskin, tetapi beruntung kelak di akhirat. Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda, "Orang beriman yang miskin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya, yaitu lebih dulu setengah hari yang (ukurannya) sama dengan lima ratus tahun" (HR Ibnu Majah dan Tirmidzi). Riwayat lain menuturkan sabda Nabi Saw: "Sesungguhnya, Allah menolong umat ini dengan sebab orang-orang lemah diantara mereka, yaitu dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka" (HR an-Nasai, menurut Syekh al-Albani hadis ini shahih).

3. Wujud Nilai Pendidikan Budi Pekerti atau Kesusilaan

Data 1

Saridin: "Menika sampun kula sediaken Kanjeng Sunan, napa malih kula kula kaliyan ngenger wonten ngriki menika kados murid senajan boten sanesipun nggih kedah kula ingkang nandangi boten menika kula kajengaken kanjeng Sunan. Watonipun kula dipun wulang kabeh piwulang boten kepingin bayaran kula menika Kanjeng Sunan."

Saridin: "Semua sudah kewajiban saya Kanjeng Sunan, apalagi saya akan tinggal di sini menjadi murid. Selagi tidak ada perbedaan saya akan mengerjakan sesuai dengan pekerjaan saya Kanjeng Sunan. Dasarnya saya ingin diajar, tidak ingin mendapat bayaran Kanjeng Sunan."

Analisis Data : Sikap Saridin menunjukkan bahwa Saridin yang ingin membalas budi di Panti Kudus karena disitu dia bisa mendapatkan ilmu dan bisa menjadi pintar. Dari sikap Saridin tersebut, sama halnya dengan sikap Nabi Muhammad Saw membalas kebaikan Abu Thalib yang dahulu pernah mengasuh beliau ketika kecil. Balas budi Nabi dilakukan dengan mengasuh keponakannya yakni Ali bin Abi Thalib ketika beranjak dewasa.

Data 2

Pak Lurah : "Iki ana dhuwit tampanen kanggo kebutuhanmu saben dinane, yen entek dak wenehi maneh. Sandanganmu karo anakmu dak tukokke, omah gedhong bakal dak gawakke. Watone kowe gelem, kudu gelem dadi bojoku, nglayani aku."

Pak Lurah: "Ini ada uang terimalah untuk kebutuhan kamu setiap harinya, jika habis tak berikan uang lagi. Pakaianmu dan anakmu saya yang akan membelikan, rumah mewah akan saya bawakan. Tapi kamu harus mau, mau jadi istriku, melayani aku."

Analisis Data : Pesan yang ingin disampaikan yaitu sikap Pak Lurah yang menunjukkan cinta kasih, ingin bertanggung jawab, serta ingin menafkahi tanpa memandang status sosial. Bagaimanapun keadaannya, dengan satu syarat harus menjadi istri yang baik dan mampu melayaninya dengan baik.

Data 3

Saridin : *“Nggih kanjeng Sunan, kula wau ngangsu kaliyan kranjang. Lha Markum dijilahi ember boten angsal kok, malah ngakon kula nganggo kranjang.”*

Saridin : “Iya kanjeng Sunan, saya tadi mengambil air menggunakan keranjang. Soalnya Markum dipinjami ember tidak boleh kok, malah menyuruh saya menggunakan keranjang.”

Analisis Data : Kutipan di atas memberikan pesan bahwa sebagai manusia hendaknya jujur pada orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Saridin pada kutipan tersebut bahwa Saridin berani mengakui kesalahannya kepada kanjeng Sunan. Walaupun itu akan membawa sengsara, namun Tuhan akan mencatat segala kebaikan manusia, jujur membuat hati menjadi senang. Seperti kata pepatah mengatakan, “Kejujuran adalah sesuatu yang mahal”, memang benar adanya. Berperilaku jujur sangat terasa berat, terlebih lagi untuk diri sendiri.

Data 4

Saridin : *“Cetha dhawuhe Kanjeng Ibuku kudu menyang Panti Kudus saperlu manyiswa.”*

Saridin : “Jelas perintah kanjeng ibu, saya harus pergi ke Panti Kudus untuk berguru di sana.”

Analisis Data : Kutipan di atas menunjukkan sikap berbakti dan patuh terhadap orang tua, dengan mengikuti segala perintahnya. Dalam ajaran islam, berbakti kepada orang tua hukumnya wajib. Berbakti kepada orang tua juga memiliki banyak keutamaan. Dikutip dari buku *Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak karya Muhammad Al-Fahham* dijelaskan beberapa keutamaan bagi anak yang berbakti kepada orang tua. Yang pertama pintu surga yang pertengahan, yang kedua Ridha Allah Swt tergantung ridha kedua orang tua, yang ketiga menjadi dia yang akan dikabulkan Allah Swt, dan yang keempat membuka pintu taubat.

4. Wujud Nilai Moral

Data 1

Lurah Miyono: *“Iki ana dhuwit tampanen kanggo kebutuhanmu saben dinane, yen entek dak wenehi maneh. Sandanganmu karo anakmu dak tukokke, omah gedhong bakal dak gawakke. Watone kowe gelem, kudu gelem dadi bojoku, nglayani aku...”*

Lurah Miyono: “Ini ada uang terimalah untuk kebutuhan kamu setiap harinya, jika habis saya akan berikan uang lagi. Pakaianmu dan anakmu saya yang akan membelikan, rumah mewah akan saya bawakan. Tapi kamu harus mau, mau jadi istriku, melayani aku.”

Analisis Data : Kutipan di atas menggambarkan sifat seorang wanita yang teguh, tidak mudah tergoda oleh harta karena lebih menghargai sebagai wanita yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya walaupun hidup serba kekurangan. Hendaknya tidak mudah percaya pada kata-kata manis yang menjanjikan harta karena hal itu dapat merugikan diri sendiri.

Data 2

Ki Branjung : “Pancen repot kok mboke, aku wong sugih-sugihe wong sakmiyono saben dina mesthi ana wong njaluk tulung, utang dhuwit, utang barang, utang beras. Aku ya bisa-bisa wae anggere ana cekelane kayata tegal, sawah, yen ora ana ora sudi, mungguh wong mlarat, wong kere-kere kuwi repot. Mergo yen ora bayar ora ana cekelane awak dhewe isa dadi kere dadakan.”

Ki Branjung : “Memang merepotkan Bu, saya ini orang sekaya sedesa Miyono, setiap hari pasti ada orang yang meminta tolong, hutang barang, hutang beras,. Saya itu bisa-bisa saja asalkan ada jaminan seperti sawah, jika tidak ada ya saya tidak mau. Berurusan dengan orang miskin itu repot, nanti kalau tidak bayar dan tidak ada jaminan kita sendiri yang nantinya akan mendadak miskin.”

Analisis Data : Kutipan di atas memberikan pesan bahwa meskipun hidup berkecukupan dan tergolong mampu, tetapi jangan mudah percaya sama orang yang berhutang atau meminta tolong tanpa alasan yang jelas dan tak ada jaminan. Berbuat baik dan senang membantu orang lain itu baik, tetapi tetap perlu hati-hati.

Struktur Drama Saridin

Pembahasan struktur drama meliputi alur cerita atau plot, tokoh dan penokohan, dan latar atau setting.

1. Alur “*Saridin* atau *Syeh Jangkung Andum Waris*”

Syeh Jangkung Andum Waris menggunakan alur lurus atau progresif. Alur tersebut merupakan alur yang peristiwanya dikisahkan bersifat kronologis, yakni peristiwa pertama diikuti (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian, atau secara runtut. Proses penceritaannya dapat dimasukkan ke dalam beberapa tahap, yaitu exposition, komplikasi, klimaks, resolusi, dan catastrophe. Berikut merupakan penjelasannya.

a. *Exposition* atau Pelukisan Awal Cerita

Saridin : “*Mboke Momok, ana apa...ana apa!*”

Sarini : “*Sapa wong sing ora nelangsa pake Momok, aku kudu urip rekasa kaya ngene. Aku wis limang dina iki ora mangan. Yen aku ora papa pakne, anakmu Momok iki sing isih bayi...*”

Saridin : “*Wong urip ning alam donya iki bebraying akeh panyoba, takrewangi golek kayu, ngamek godhong taknggo nyukupi mangan...*”

Saridin : “*Ibunya Momok, ada apa...ada apa!*”

Sarini : “*Siapa orang yang tidak sedih bapaknya Momok, Saya harus hidup sengsara seperti ini. Saya sudah tidak makan lima hari. Kalau saya tidak apa-apa, tetapi anakmu Momok ini...*”

Saridin : “*Hidup di dunia ini penuh dengan cobaan. Aku lakukan sampai mencari kayu, mengambil daun-daunan hanya untuk makan...*”

Analisis Data : Dialog tersebut menunjukkan bahwa *Saridin* merupakan orang yang tidak berpunya. Hidupnya penuh kesengsaraan dan kekurangan. Hal ini membuat *Saridin* berpikir untuk bertapa meminta petunjuk pada Allah. Dalam pertapaannya, *Saridin* bertemu dengan *Syeh Malaya*. *Saridin* mendapatkan petunjuk, dia disuruh berdoa dan menghadap pada Tuhan

YME, agar mendapat pertolongan dari-Nya. Saridin hanya bisa berdoa dan memohon agar mendapat pertolongan dari Allah. Setelah berdoa dan memohon pada Allah, akhirnya Saridin mendapat jalan keluar untuk mengurangi penderitaannya. Saridin mendapat petunjuk lewat Sunan Kali jaga.

b. *Komplikasi atau Pertikaian Awal*

Saridin : “Iya Kakang, takakoni sing sugih Kakang Branjung. Kenangapa kok urip dadi wong mlarat. Neng kabeh mau wis cinithak ta Kang! Aku rene ora arep ngemis, saiki aku arep gugat pada wae. Aku jaluk tinggalane bapak sing arupa wit duren. Lha aku mbok wenehi ora tinggalane bapak?”

Ki Branjung : “Tinggalane kakeaem iku apa, kok arep njaluk bagiyane, wong sugih-sugihku dhewe, donya-donyaku dhewe.”

Saridin : “Iya kang, saya akui yang kaya kang Branjung. Mengapa saya harus hidup miskin. Tetapi semua itu sudah menjadi takdir. Saya ke sini tidak untuk mengemis, sekarang saya ganti yang menggugat. Saya minta peninggalan warisan bapak yang berupa pohon durian. Lha sekarang mau diberikan atau tidak?”

Ki Branjung : “Peninggalan Bapak kamu itu apa, kok kamu mau minta bagian, saya kaya itu kaya-kaya saya sendiri, harta-harta saya sendiri.”

Analisis Data : Kutipan di atas sudah terjadi adanya pertikaian awal antara Saridin dengan Ki Branjung. Ki Branjung khawatir tentang pembagian warisan. Saridin meminta supaya diberikan bagian warisannya yang berupa pohon durian. Saridin dicaci maki Branjung karena kedatangannya hanya merepotkan saja. Meskipun demikian Saridin tetap meminta warisannya. Ki Branjung merasa tidak punya barang peninggalan mertuannya, karena selama ini dia kaya atas jerih payah sendiri. Branjung berusaha untuk tidak membagikan warisannya pada Saridin. Namun karena ketidakmauannya untuk membagi warisan tersebut, Saridin mengancam melaporkan perkara ini pada Pak Lurah.

Saridin : “Lho aku ya arep lapor Pak Lurah ta Kang, njaluk pengadilan, mengko Pak Lurah sing nata.”

Ki Branjung : “Ya aja ngono Dhi, aja lapor Pak Lurah, nek njaluk bagean ayo padha dirembug.”

Saridin : “Kalau begitu saya akan melapor kepada Pak Lurah akan minta pengadilan, nanti kan Pak Lurah yang mengatur semuanya.”

Ki Branjung : “Ya jangan begitu Dik, jangan melapor Pak Lurah, minta bagian ya minta bagian, mari kita musyawarahkan bersama.”

Analisis Data : Dialog di atas menerangkan Saridin akan melaporkan ke Pak Lurah apabila Branjung tidak membagikan warisan yang menjadi hak Saridin. Atas ancaman yang diberikan Saridin, Branjung merasa takut, sehingga dia mau membagi peninggalan orang tuanya yang berwujud pohon durian. Ki Branjung membagi durian tersebut dengan pembagian waktu jatuhnya durian.

Ki Branjung: “Yen duren kuwi tiba wayah bengi iku minangka bageanmu Dhi, lha mengko yen tiba awan ya bageanku.”

Ki Branjung: “Jika durian itu jatuh pada waktu malam hari itu menjadi bagianmu Dik, tetapi nanti jika pada waktu siang menjadi bagianku.”

Analisis Data : Kutipan di atas menyatakan bahwa Ki Branjung memutuskan jatuhnya durian pada waktu malam hari dan siang hari. Jika malam hari menjadi milik Saridin dan pada siang hari menjadi milik Ki Branjung. Dalam pembagian tersebut, Branjung merasa Saridin orangnya penakut, agar nantinya Ki Branjung bisa menguasai durian. Jika nanti Saridin menunggu durian pada waktu malam hari, Ki Branjung yang akan memiliki durian tersebut.

Adipati Pati : “...Coba iki ana layon, iki ipemu Branjung. Iki ipemu Branjung rak kowe ta sing mateni?”

Saridin : “Wong ipe kok dipateni, wong kula boten mateni ipe kula kok, kula namung mateni macan.”

Adipati Pati : “...Coba ini ada kematian, ini iparmu Branjung. Ini iparmu Branjung kamu yang membunuh?”

Saridin : “Ipar kok saya bunuh, saya tidak membunuh ipar saya, saya hanya membunuh macan.”

Analisis Data : Dialog tersebut menerangkan bahwa Saridin tetap tidak mau mengakui kalau dia telah membunuh kakak iparnya, Ki Branjung, dia hanya merasa membunuh seekor macan yang mencuri buah duriannya tiap malam. Adipati merasa kesulitan memutuskan perkara tersebut. Namun dengan berbagai banyak pertimbangan, di antaranya hanya Saridin yang berada di tempat kejadian tersebut, dan barang buktinya pun sudah ada yaitu bambu runcing. Dengan buktibukti tersebut, akhirnya Adipati Pati memutuskan Saridin untuk di hukum mati.

Adipati Pati: “Din..Saridin, iki cetha kowe sing luput gawe rajapati. Kowe kudu nampa paukuman tak paring pidhana...”

Adipati pati: “Din...Saridin, ini jelas kamu yang salah. Kamu harus menerima hukuman, kamu saya penjara...”

Analisis Data : Kutipan di atas menyatakan bahwa Saridin akan dihukum mati karena kesalahan yang telah dilakukan. Adipati memutuskan perkara atas dasar beberapa pertimbangan, banyak bukti yang memberatkan, sehingga Saridinlah yang harus disalahkan. Meskipun sudah diputuskan bahwa hukuman mati untuk Saridin, dia tetap membangkang dan tidak mau kalau dihukum mati.

c. **Klimaks atau Puncak Cerita**

Dialog berikut ini menunjukkan puncak klimaks

Sunan Kudus : “...Sapa sing ngakon kowe isih neng kene, kowe wis tak kon lunga saka Bumi Kudus kene.”

Saridin : “Kula boten angsal ngancik bumi kudus, lha pikire kula nek boten pareng ngancik bumi kudus nggih tegese boten minggat. Lha kula tasih seneng wonten Kudus, dados nggih kula tasih wonten Kudus. Nanging lak boten ngancik Bumi Kudus, ning ngancik tinja.”

Sunan Kudus : “Oo...Lha kowe kok wani! Para santri golekana saridin nganti ketemu...!”

Sunan Kudus : “Siapa yang menyuruh kamu asih di sini, kamu sudah saya suruh tidak menginjakkan di Bumi Kudus ini.”

Saridin : “Saya tidak boleh menginjak di Bumi Kudus ini, saya pikir saya tidak boleh menginjak di Bumi Kudus ini. Ya, saya tidak pergi. Saya masih betah di Kudus, jadi saya masih ada di Kudus. Saya tidak menginjak Bumi Kudus tetapi saya menginjak tinja.”

Sunan Kudus : “Oo...lha kamu kok berani!! Para santri kejar Saridin sampai dapat.”

Analisis Data : Puncak klimaks diakhiri dengan diusirnya Saridin dari Bumi Kudus karena dia dianggap membuat kesalahan oleh Sunan kudus. Dia menggunakan kesaktiannya yang tidak bisa diterima oleh para santri Kudus.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Saridin

Saridin : “Iki ngene mboke Momok, dina iki aku dadi narapidana kudu nglakoni pakuman iki kanthi sabar ing pakunjaran. Gandheng aku kangen karo Momok lan kowe, mula aku tilik omah...”

Sarini : “Lha kowe salah apa pakne Momok kok kowe isa di penjara karo Adipati Pati. Terus kowe kok isa bali...”

Saridin : “Begini ibunya Momok, hari ini saya menjadi narapidana, saya harus bisa menjalankan hukuman ini dengan sabar di penjara. Berhubung saya kangen dengan Momok dan kamu, jadi aku pulang ke rumah...”

Sarini : “Bapaknya Momok, kamu salah apa? Kenapa kamu bisa dipenjara oleh Adipati Pati? Mengapa kamu bisa pulang?”

Analisis Data : Percakapan tersebut menandakan bahwa Saridin mempunyai sifat sabar, kesabaran dari tokoh Saridin akan hidup yang dijalaninya terlukis di dalam dialog tersebut. Kesabaran Saridin juga terlihat ketika dia menjadi buronan Kadipaten Pati, Saridin dengan sabar menerima cobaan yang diberikan kepadanya. Saridin dengan sabar menyusuri jalan yang ia tidak tahu, semua dilakukan supaya ia mendapatkan kebahagiaan dan kemulyaan dalam hidupnya. Sampai akhirnya dia bertemu dengan ibu kandungnya.

b. Sarini

Sarini : “Duh gusti ingkang Maha Agung mugiya tansah linuberaan kekiyatan lahir tumurusing batos. Salebeting kula nampi kawontenan ingkang mekaten saking ngarsaning Gusti Kang Maha Suci...”

Sarini : “Ya Allah ya Tuhanku, semoga saya diberikan kekuatan lahir dan batin. Sehingga saya bisa menerima keadaan saya yang seperti ini, yang diberikan oleh Allah Swt..”

Analisis Data : Kutipan di atas Sarini berdoa supaya mendapatkan kekuatan lahir batin dari Allah selama menjalani cobaan hidupnya. Meskipun hidupnya penuh dengan kekurangan dan kesengsaraan Sarini menerima dengan kesabaran dan selalu berdoa agar terlepas dari penderitaan tersebut.

Ungkapan di atas dijelaskan bahwa meskipun cobaan hidup selalu datang dalam hidupnya, dia tetap bertahan dan selalu berdoa minta pertolongan dari Allah Swt. Sarini selalu mencari kebutuhan sendiri, dia rela kemanapun asal anaknya bisa makan. Sarini juga sangat sabar menanti suaminya, yang tidak diketahui keberadaannya. Dalam cerita ini tokoh Sarini adalah perempuan yang setia. Kesetiaan sarini terbukti pada saat Lurah Miyono berusaha untuk merayu dan akan memberikan banyak uang kalau dia mau melayaninya. Tetapi dengan kesetiannya sarini menolak dengan halus ajakan lurah miyono tersebut.

c. Ki Prawira

Ki Branjung : “*Weh...enak-enakan teka-teka kari nyekek kari mbadog, angger mrene kari nyekek kari mbadog, angger mrene kok mesthi ngrepoti, apa kowe ngrumangsa nitip beras apa ngrumangsa ngekeki blanja mbakyumu, wong utang beras utang dhuwit urung bayar kok!*”

Ki Branjung : “Wah enak-enakan ya datang tinggal makan, setiap ke sini pasti merepotkan, apa kamu merasa menitipkan beras, apa memberikan belanja pada kakakmu, berhutang beras, hutang uang saja belum bayar!”

Analisis Data : Kutipan di atas dinyatakan bahwa sikap tokoh yang penuh dengan kesombongan dan keangkuhan menghina adik ipar sendiri. Sikap Ki Branjung yang tidak akan boleh jika barang atau makanannya disentuh oleh orang lain, bahkan itu saudaranya sendiri. Sikapnya yang penuh dengan perhitungan, membuat tokoh berbuat pelit dengan semua orang. Nasi sepiring menurut tokoh di atas sangat mahal, karena mencari uang sangatlah sulit membutuhkan kerja keras. Sikap yang diperlihatkan tokoh Ki Branjung seperti itu merupakan sikap yang angkuh dan sombong, tidak pernah mau membantu dengan ikhlas dalam menolong orang lain.

d. Nyi Branjung

Nyi Branjung : “*Eee...ee..iki piye to pakne kok ngene iki awake dhewe iki kan dulur tuwa sarwa kecukupan, lha ana dulur enom kang lagi nandhang urip sarwa kurang kan lumrah to yen awak dhewe kuwi nulung.*”

Nyi Branjung : “Eee...ee.ini bagaimana pakne, begini, kita itu sebagai saudara tua yang serba kecukupan, ada saudara muda yang lagi menyandang hidup serba kekurangan jadi kita wajar menolongnya.”

Analisis Data : Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Nyi Branjung merupakan tidak kesetujuannya pada sikap suaminya yang menginjak-injak harga diri adik iparnya. Tokoh tersebut ingin membantu kesulitan hidup adiknya ternyata tidak diperbolehkan oleh suaminya. Nyi Branjung merupakan tokoh yang baik hati meskipun kaya dan serba kecukupan, dia sangat berbeda dengan suaminya yang angkuh dan sombong pada semua orang.

e. Lurah Miyono

Lurah Miyono : “Tenan Ni Sarini, ora ngapusi. Wes ora usah nangis, susah lan bingung. Lha wong ana aku Lurah Miyono kok bingung. Iki ana dhuwit tampanen, kanggo kebutuhan saben dinane. Yen entek dak wenehi meneh, sandhanganmu karo anakmu dak tukokke, omah gedhong bakal dak gawakke. Watone kowe gelem.”

Lurah Miyono : “Sungguh benar Sarini, saya tidak berbohong. Sudah tidak usah menangis, sedih dan bingung, ada saya Lurah Miyono kok bingung. Ini ada uang terimalah, untuk kebutuhanmu setiap harinya. Jika nanti habis saya berikan lagi, pakaian kamu dan anakmu nanti saya belikan, rumah mewah pasti saya buat. Jika kamu mau.”

Analisis Data : Sikap Lurah Miyono yang suka merayu wanita digambarkan pada kutipan di atas, Lurah Miyono menjanjikan banyak hal tentang kebahagiaan hidup, perempuan yang sedang digoda adalah Sarini. Lurah Miyono adalah kepala desa yang kurang baik, karena tidak bisa menjaga dan melindungi rakyatnya malah memanfaatkan kedudukannya untuk mendapatkan banyak wanita yang diinginkan. Seorang kepala desa harus bisa memimpin dan menjadi contoh untuk rakyatnya. Hal ini tidak patuh untuk dijadikan pemimpin, karena tidak bisa menjadi contoh yang benar untuk rakyatnya.

f. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga : “Saridin sakte mene kuwe kleru, yen iku bener, bener mung tumrapmu, nanging tumraping liyan dianggep ora bener. Wes kaping pira anggonku paring pirsu karo kowe. Nalika semana aku wes pangantu-antu, paring dhawuh ben mbok eling-eling. Lamun kowe pinter aja ngatonake pinter, aja banjur ngumukake marang kadikanmu. Ngono mau malah mampeti marganing kamulyanmu. Kowe kudu bisa manggih rahayu, bisa manggih seneng. Kamangka kowe rekasa meneh amarga tumindakmu dhewe.”

Sunan kalijaga : “Saridin sebenarnya kamu salah, jika kamu benar, benar itu hanya menurutmu, tetapi menurut orang lain kamu dianggap salah. Sudah berapa kali saya memberi tahu kamu. Dahulu aku sudah mengingatkan kamu untuk selalu berhati-hati, memberi tahu agar kamu selalu ingat. Kamu pintar jangan memperlihatkan kepitatanmu, jangan terus membesarkan omonganmu. Hal yang seperti itu akan menghambat datangnya kemulyaan pada hidupmu. Kamu harus bisa menggayuh kebahagiaan. Padahal kamu sengsara lagi karena tindakanmu sendiri.”

g. Sunan Kudus

Sunan Kudus : “Ayo bedhug wis dithuthuk, wayahe sholat. Ndang adzani...”

Santri : “Nggih Kanjeng Sunan...”

Sunan Kudus : “Ayo bedhug sudah dipukul, sudah waktunya untuk adzan...”

Santri : “Iya Kanjeng Sunan...”

Analisis Data : Kutipan di atas terlihat jelas sifat tokoh Sunan Kudus yang disiplin. Kedisiplinan merupakan kunci dari keberhasilan. Tokoh mengajarkan agar kelak orang yang diajarnya menjadi orang yang berhasil menjadi orang yang baik di dunia ini.

3. Latar atau Setting

Latar atau *setting* merupakan tempat terjadinya kejadian-kejadian yang diceritakan oleh sutradara ketoprak. Latar juga berfungsi untuk menghidupkan suatu cerita dan untuk membawa penonton kepada keadaan yang dilukiskan sutradara, latar dapat berupa:

a. Latar Tempat

Sarini : “*Aku nganti isin metu-metu saka desa iki, aku ewuh karo tangga teparo, anggonku utang wes turut-turut, siji nagih, loro ora nagih, aku ewuh pakne Momok...*”

Sarini : “Aku sampai malu keluar dari desa ini, sebab aku tidak enak dengan tetanga-tetangga lainnya, hutangku sudah banyak, yang satu menagih, yang dua tidak menagih, saya tidak enak bapaknya Momok...”

Analisis Data : Kutipan tersebut di atas nampak bahwa latar tempat terjadi di sebuah rumah yang tepatnya di Desa Miyono.

b. Latar Waktu

Sunan Kalijaga : “*...Wit pisanan nganti wulan kepungkur sakwise kowe ketemu wong tuamu kowe diparingi apa?*”

Sunan Kalijaga : “...Dari pertama sampai bulan yang lalu setelah kamu bertemu dengan ibumu, kamu diberi apa?”

Kutipan di atas menggunakan waktu yang sudah lampau yaitu *wulan kepungkur* (bulan kemarin). Hal itu juga terlihat pada kutipan berikut

Sunan Kalijaga : “*Nalika semana aku wes pangantu-antu, paring dhawuh ben mbok eling-eling...*”

Sunan Kalijaga : “Dulu saya sudah mengingatkan agar pesanku selalu kamu selalu ingat...”

Dari kutipan di atas menggunakan waktu yang lampau juga yaitu *nalika semana* (dulu). Berikut penggunaan waktu sekarang

Saridin : “*Dina iki panas tenan, olehku golek kelapa iki neng ndi...*”

Saridin : “Hari ini panas sekali, aku harus mencari kelapa dimana...”

Kutipan di atas menggunakan waktu sekarang yaitu *dina iki* (hari ini). Dan digunakan pula penggunaan waktu yang akan datang.

Saridin : “*Wong gedhene semono tak sampirna, tak sampirna terus ilang. Mbesok yen dadi desa kanggo pangelingeling anak putu utawa wayah, desa iki mau tak jenengke Semampir.*”

Saridin : “Orang sebesar itu saya sampirkan, saya sampirkan lalu menghilang. Nanti kalau sudah menjadi desa untuk mengingat anak cucu, desa ini saya beri nama Desa Semampir.”

Analisis Data : Keterangan waktu di atas menunjukkan waktu yang akan datang atau belum terjadi. Dengan demikian Latar waktu yang terdapat dalam ketoprak *Syeh Jangkung Andum Waris* yang sering digunakan adalah keterangan waktu lampau, sekarang, dan mendatang.

c. Latar Ruang

Sunan Kudus : “*Wis wayahe mahgrib, ndang diadzani!*”

Santri : “*Nggih Kanjeng Sunan, allahuakbar allahuakbar...*”

Sunan Kudus : “Sudah waktunya mahgrib, ayo diadzani!”

Santri : “Iya Kanjeng Sunan, allahuakbar allahuakbar...”

Analisis Data : Kutipan adzan tokoh santri tersebut dapat dibuktikan bahwa di dalam ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* kental akan agama islam yang banyak dianut oleh tokoh-tokoh ketoprak. Latar ruang didesain seperti masjid karena menyesuaikan peristiwa yang terdapat dalam ketoprak, banyak tokoh yang menganut agama islam..

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 4 data yang terdiri dari beberapa wujud nilai pendidikan dalam naskah drama Saridin versi kethoprak, diantaranya: (1) Wujud nilai pendidikan religius, (2) Wujud nilai pendidikan sosial, (3) Wujud nilai pendidikan budaya, dan (4) Wujud nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan religius atau ketuhanan adalah pendidikan kepercayaan dan keyakinan (keimanan) terhadap Tuhan yang Maha Esa beserta sifat-sifat-Nya yang Maha Esa sempurna. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain. Dan Nilai pendidikan moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan temuan hasil penelitian yang secara keseluruhan diperoleh dari hasil proses analisis data sebelumnya.

1. Wujud Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan

Mengenai wujud nilai pendidikan religius/ketuhanan tercermin dalam berbagai rangkaian drama dalam Kethoprak yang meliputi ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan.

2. Wujud Nilai Pendidikan Sosial

Wujud nilai pendidikan sosial kemasyarakatan berkaitan dengan hal-hal hubungan sosial dan kesepakatan-kesepakatan antara anggota masyarakat, baik secara kelompok maupun individu. Nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam drama Saridin versi kethoprak yang meliputi kasih sayang dan tolong-menolong.

3. Wujud Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam naskah drama Saridin versi kethoprak disampaikan melalui dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh-tokoh melalui penyimpangan/sisi negatif daripada nilai budi pekerti yang ditemukan dalam naskah drama Saridin versi kethoprak yang meliputi sikap balas budi, kesetiaan, sikap jujur dan tidak berperikemanusiaan.

4. Wujud Nilai Moral

Wujud nilai pendidikan moral berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku setiap individu yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku tersebut merupakan wujud nilai pendidikan moral. Wujud nilai pendidikan

moral yang ditemukan terdapat dalam Ketoprak lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* yang meliputi sikap tidak mudah percaya dengan kata-kata manis.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat diambil beberapa simpulan bahwa terdapat 4 data wujud nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama Saridin. Wujud nilai-nilai dalam naskah drama tersebut, diantaranya: terdapat 5 wujud nilai religius/ketuhanan, 3 wujud nilai-nilai pendidikan sosial, 4 wujud nilai-nilai pendidikan budi pekerti, dan 2 wujud nilai-nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan religius atau Ketuhanan adalah pendidikan kepercayaan dan keyakinan (keimanan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifat-Nya yang Maha Esa sempurna. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain. Nilai pendidikan moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Wujud nilai pendidikan yang ada dalam naskah drama Saridin versi kethoprak yaitu dari nilai pendidikan ketuhanan berupa ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan. Nilai pendidikan sosial berupa kasih sayang dan tolong menolong. Nilai pendidikan budi pekerti yang berupa sikap balas budi, kesetiaan, dan sikap jujur. Nilai pendidikan moral berupa tidak mudah percaya.

References

- Agung, Prayitno Putro, dkk. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama Opera Kecoa Karya N.Riantiaro*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung
- Sujarno (et.al.). 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai Fungsi Dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Varima, Rika Nila. 2007. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Naskah Drama Bunga Semerah Darah karya W. S. Rendra*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Zulvana, Rachmawati. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Drama Cici Meni Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zulpita, M. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).